

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas tinggi untuk mencapai masa depan yang baik. Untuk mendapatkan kualitas anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh dan kembangnya berjalan dengan sempurna (Saputra, 2018). Pada anak, pneumonia merupakan penyakit yang paling umum terjadi dan sebagai salah satu penyebab kesakitan dan kematian utama anak (paling banyak anak di bawah usia 5 tahun) (Nurjannah, Sovira, & Anwar, 2016). Kejadian pneumonia ditandai dengan gejala batuk dan atau kesulitan bernapas seperti napas cepat, dan tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam. Pada umumnya, pneumonia dikategorikan dalam penyakit menular yang ditularkan melalui udara, dengan sumber penularan adalah penderita pneumonia yang menyebarkan kuman dalam bentuk droplet ke udara pada saat batuk atau bersin. Untuk selanjutnya, kuman penyebab pneumonia masuk ke saluran pernapasan melalui proses inhalasi (udara yang dihirup), atau dengan cara penularan langsung, yaitu percikan droplet yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk, bersin, dan berbicara langsung terhirup oleh orang di sekitar penderita, atau memegang dan menggunakan benda yang telah terkena sekresi saluran pernapasan penderita. (Anwar & Dharmayanti, 2014)

Proses infeksi dari penyakit pneumonia menyebabkan beberapa tanda dan gejala sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah keperawatan, salah satunya yaitu hipertermia (Puspitarini, Sri, & Setyaningsih, 2019). Masalah keperawatan utama pada anak dengan pneumonia adalah terjadinya demam yang sangat

berbahaya jika tidak ditangani dengan tepat, penanganan yang cepat dan tepat akan meminimalisir keadaan yang membuat suhu tubuh anak semakin tinggi atau keadaan lainnya yang dapat membahayakan anak (Rahmawati, Fatimah, & Nurhidayah, 2013). Demam pada anak membutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri dibandingkan orang dewasa, hal ini dikarenakan demam dapat membahayakan keselamatan anak jika penanganannya terlambat karena dapat menimbulkan komplikasi seperti dehidrasi, kejang, penurunan kesadaran, hipotensi, dan demam menjadi berat (Puspitarini et al., 2019). Hipertermia yaitu ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas maupun mengurangi produksi panas akibat dari peningkatan suhu tubuh (Ribek et al., 2018). Hipertermia ditandai dengan peningkatan suhu tubuh yang mendadak biasanya didahului oleh infeksi traktus respiratorius, pernapasan cepat dan dangkal, pernapasan cuping hidung, kadang timbulnya kejang, sianosis disekitar hidung dan mulut. Selain itu juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Anggraeni, 2017).

Pneumonia menjadi pembunuh utama balita di dunia, lebih banyak dibandingkan dengan gabungan penyakit AIDS, malaria dan campak. Setiap tahun di dunia diperkirakan lebih dari 2 juta Balita meninggal karena Pneumonia (1 Balita/20 detik) dari 9 juta total kematian Balita. Diantara 5 kematian Balita, 1 di antaranya disebabkan oleh pneumonia. Bahkan karena besarnya kematian pneumonia ini, pneumonia disebut sebagai “pandemi yang terlupakan” atau “*the forgotten pandemic*”. Namun, tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini, sehingga pneumonia disebut juga pembunuh Balita yang terlupakan atau “*the forgotten killer of children*”, WHO (2011) dalam (Imaniyah, Ervi, Jayatmi, 2018)

Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia World Health Organization memperkirakan kematian balita akibat pneumonia di seluruh dunia sekitar 19% atau berkisar 1,6–2,2 juta, di manana pengaruh kesehatan lingkungan rumah sekitar 70%-nya terjadi di negara berkembang, terutama Afrika dan Asia Tenggara. Berdasarkan data Rikesdas 2013, kelompok umur penduduk, *period prevalence* pneumonia yang tinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meninggi pada kelompok umur berikutnya. (Kemenkes RI, 2015).

Cakupan penemuan kasus pneumonia di Bali tahun 2019 sebesar 4.539. Kemudian jumlah penderita lima kabupaten/kota terbanyak yang ada di Bali yaitu Denpasar 1.117 kasus, Karangasem 787 kasus, Gianyar 704 kasus, Buleleng 565 kasus, Tabanan 448 kasus. Dapat dilihat yang penemuannya tertinggi adalah Kota Denpasar yaitu 1.117 kasus (Dinkes Provinsi Bali, 2019). Pada tahun 2018 di Kota Denpasar diperkirakan terdapat 1.908 penderita pneumonia balita dari 93.060 jumlah balita. Penderita pneumonia yang sudah ditemukan dan ditangani sebanyak 1.117 penderita (58,6%) (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2018). Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wangaya tahun 2019 didapatkan jumlah anak yang mengalami pneumonia selama tiga tahun terakhir tercatat pada tahun 2017 terdapat 33 penderita, pada tahun 2018 terdapat 20 penderita, dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan penderita menjadi sebanyak 32 penderita.

Tingginya angka kejadian anak dengan pneumonia, menunjukkan bahwa pentingnya pemberian rencana asuhan keperawatan yang tepat untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh pneumonia. Adapun intervensi yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menangani anak pneumonia dengan masalah hipertermia yaitu

identifikasi penyebab hipertermia, monitor suhu tubuh, monitor komplikasi terhadap hipertermia, sediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau lepaskan pakaian, berikan cairan peroral, berikan oksigen jika diperlukan, anjurkan tirah baring (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul :”Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Pneumonia Dengan Hipertermia di Ruang Kaswari RSUD Wangaya Denpasar Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan hipertermia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam studi kasus ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan hipertermia

2. Tujuan khusus

- a) Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia
- b) Mendeskripsikan rumusan diagnosis keperawatan keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia
- c) Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia

- d) Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia
- e) Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar praktik asuhan keperawatan.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sikap kepada anak dan keluarga terkait dengan pneumonia pada anak.

2. Manfaat teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia
- b) Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai gambaran asuhan keperawatan pada anak pneumonia dengan masalah hipertermia
- c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan asuhan keperawatan pada anak pneumonia